

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS  
TERHADAP DAYA SERAP BAHAN AJAR FIQHI SISWA  
MTS. YAMINAS NOLING KECAMATAN  
BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**IAIN PALOPO**  
**AZIZA FITRI SUKARDI**  
**NIM 07.16.2.0341**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**”, yang ditulis oleh Aziza Fitri Sukardi, NIM. 07.16.2.0341. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal 23 Desember 2011 M., bertepatan dengan tanggal 21 Muharram 1432 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

### Tim Penguji

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.  | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. H. Bulu’ K., M.Ag.        | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dra. Adilah Mahmud, M. Sos.I.  | Penguji II        | (.....) |
| 5. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si.   | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Drs. Mardi Takwim, M. H.I      | Pembimbing II     | (.....) |

**IAIN PALOPO**

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.**  
NIP 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AZIZA FITRI SUKARDI  
NIM : 07.16.2.0341  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

# IAIN PALOPO

Palopo, 23 Nopember 2011

Yang Membuat Pernyataan

**AZIZA FITRI SUKARDI**

NIM 07.16.2.0341

## PRAKATA



Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moril, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo.
2. Pembantu Ketua I, II, dan III, yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran selama penulis menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
3. Drs. H. Muhazzab Said, M. Si., selaku pembimbing I dan Drs. Mardi Takwim, M. H.I., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis, yang memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang berharga.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhals. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 23 Nopember 2011

**Penulis**

**IAIN PALOPO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Pengertian Metode Mengajar .....	6
B. Metode Pemberian Tugas .....	18
C. Daya Serap .....	20
D. Bahan Ajar Fiqhi .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. Desain Penelitian .....	37
B. Variabel Penelitian .....	37
C. Pengertian Judul dan Definisi Operasional Variabel.....	38
D. Instrumen Penelitian .....	40
E. Populasi dan Sampel.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
<b>A. Hasil Penelitian</b> .....	<b>45</b>
1. Sekilas tentang MTs. Yaminas Noling .....	45
2. Penerapan Metode Pemberian Tugas di MTs. Yaminas Noling ....	51
3. Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling .....	58
4. Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Guru Fiqhi dalam Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Upaya Meningkatkan Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling .....	61

<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>63</b>
1. Penerapan Metode Pemberian Tugas di MTs. Yaminas Noling ....	63
2. Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling .....	66
3. Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Guru Fiqhi dalam Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Upaya Meningkatkan Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling.....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>4.1. Keadaan Guru MTs. Yaminas Noling Tahun Ajaran 2011/2012 .....</b>	<b>49</b>
<b>4.2. Keadaan Siswa MTs. Yaminas Noling Tahun Ajaran 2011/2012 .....</b>	<b>50</b>
<b>4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Yaminas Noling .....</b>	<b>51</b>
<b>4.4. Apakah guru Fiqhi memberikan tugas setiap akhir pembelajaran? .....</b>	<b>53</b>
<b>4.5. Apakah guru Fiqhi membimbing Anda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan? .....</b>	<b>54</b>
<b>4.6. Apakah Anda senang jika diberikan tugas oleh guru Fiqhi?.....</b>	<b>54</b>
<b>4.7. Apakah tugas yang diberikan oleh guru Fiqhi selalu diperiksa dan diberikan nilai? .....</b>	<b>55</b>
<b>4.8. Apakah guru Fiqhi memberikan tugas yang sulit untuk dikerjakan?.....</b>	<b>56</b>
<b>4.9. Apakah guru Fiqhi memberikan tugas yang menantang dan menarik untuk dikerjakan? .....</b>	<b>56</b>
<b>4.10. Ketika diberikan tugas perorangan apakah Anda mampu mengerjakannya?.....</b>	<b>57</b>
<b>4.11. Apakah guru Fiqhi selalu memberikan PR? .....</b>	<b>58</b>
<b>4.12. Apakah Anda paham materi yang telah diajarkan oleh guru Fiqhi? .....</b>	<b>59</b>
<b>4.13. Apakah metode dan strategi mengajar guru Fiqhi mempengaruhi daya serap Anda terhadap bahan ajar? .....</b>	<b>59</b>
<b>4.14. Apakah dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran menambah daya serap Anda terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru Fiqh? .....</b>	<b>60</b>

## ABSTRAK

**Aziza Fitri Sukardi, 2011 “Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.** Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. H. Muhazzab Said, M. Si. (2) Drs. Mardi Takwim, M. H.I.

Kata Kunci: Pengaruh, Pemberian Tugas, Daya Serap, Ajar Fiqhi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling. (2) Pengaruh metode pemberian tugas terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa di MTs. Yaminas Noling. (3) Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya peningkatan daya serap bahan ajar siswa MTs. Yaminas Noling. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik berimbang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dan *field research* meliputi kuisioner (pemberian angket), wawancara, dan dokumen. Adapun data diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) Guru Fiqhi di MTs. Yaminas Noling sudah menerapkan metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan daya serap bahan ajar siswa, baik tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun di tempat lain atau di rumah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dalam pemberian tugas tersebut guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikannya dan sebagian besar siswa sudah mampu mengerjakannya meskipun masih ada sebagian siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. (2) Metode mengajar dengan pemberian tugas kepada siswa di akhir pembelajaran sangat berpengaruh terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa di MTs. Yaminas Noling, sebab dengan pemberian tugas, siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih dan belajar lebih mendalam tentang bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar Fiqhi lebih baik lagi. (3) Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas adalah masih kurangnya minat dan perhatian sebagian siswa untuk belajar Fiqhi sehingga ketika diberikan tugas sebagian siswa kurang serius dalam mengerjakannya. Selain itu, faktor intelegensi sebagian siswa yang masih rendah sehingga pada saat diberikan tugas perlu dijelaskan berulang kali, tak jarang pula sebagian siswa berusaha menyontek atau meniru hasil kerja teman-temannya.

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS  
TERHADAP DAYA SERAP BAHAN AJAR FIQHI SISWA  
MTS. YAMINAS NOLING KECAMATAN  
BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**AZIZA FITRI SUKARDI  
NIM 07.16.2.0341**

**IAIN PALOPO** Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. H. Muhazzab Said., M.Si.**
- 2. Drs. Mardi Takwim, M. H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**



**IAIN PALOPO**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 14 Nopember 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-  
Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : AZIZA FITRI SUKARDI  
NIM : 07.16.2.0341  
Jurusan : Tarbiyah  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi: "Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalam 'Alaikum Wr. Wb.*

**STAIN PALOPO**

**Pembimbing I,**

**Drs. H. Muhazzab Said, M. Si.**  
NIP 19521231 197801 1 003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **“Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”**

Yang ditulis oleh:

Nama : AZIZA FITRI SUKARDI  
NIM : 07.16.2.0341  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 14 Nopember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. H. Muhazzab Said, M. Si.**  
NIP 19521231 197801 1 003

**Drs. Mardi Takwim, M, H.I**  
NIP 19680503 199803 1 005

**TAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Guru dengan sadar merencanakan segala sesuatunya guna kepentingan pelajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajarannya yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.<sup>1</sup> Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasi sikap dan tingkah laku siswa di sekolah.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri siswa dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga pengalaman yang

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

diperoleh siswa selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, yang dikutip oleh Anwar Arifin, sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan di atas, akan ditentukan oleh berbagai unsur penunjang yang terdapat dalam proses belajar mengajar, yaitu: siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar. Tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar. Dan guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar.

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak terbatas hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi dan meningkatkan pengetahuan siswa. Dengan demikian, para guru hendaknya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang senantiasa menumbuhkan semangat belajar

---

<sup>2</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 2.

siswa, misalnya dengan menerapkan berbagai macam metode mengajar sehingga siswa dapat memahami materi yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, daya serap siswa terhadap materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh guru setiap menyajikan materi.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan daya serap bahan ajar siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya merupakan penerapan metode mengajar. Guru yang mengajar dengan metode yang monoton dan tidak menarik minat belajar siswa, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa. Apabila kenyataan tersebut diabaikan dan dibiarkan terus menerus, maka sangat mungkin proses belajar mengajar di sekolah hanya sekedar rutinitas yang tak mampu memberikan pengaruh terhadap siswa. Olehnya itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “*Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqh Siswa MTs. Yaminas Noling*”.

## B. Rumusan Masalah

# IAIN PALOPO

Berdasarkan analisis latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode mengajar pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling?

2. Bagaimana pengaruh metode mengajar pemberian tugas terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa di MTs. Yaminas Noling?

3. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode mengajar pemberian tugas dalam upaya meningkatkan daya serap bahan ajar Fiqhi siswa MTs. Yaminas Noling?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode mengajar pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode mengajar pemberian tugas terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa di MTs. Yaminas Noling?
3. Untuk mengetahui Hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode mengajar pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling.

### ***D. Manfaat Penelitian***

1. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bagi pelaksanaan pengajaran yang merupakan tugas utamanya. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan guru dapat lebih memperhatikan, menerapkan, dan

meningkatkan daya serap bahan ajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

2. Bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru guna peningkatan mutu di dunia pendidikan. Guru sebagai orang yang berpengaruh di sekolah hendaknya senantiasa berusaha menjadi guru yang profesional di bidangnya masing-masing sehingga mampu menyajikan materi dengan baik.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Metode Mengajar***

##### 1. Pengertian Metode

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan metode adalah "cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)". Sedangkan yang dimaksud dengan metodik adalah "pengetahuan tentang metode atau cara mengajar". Ada lagi kata-kata yang masih berasal dari satu akar, yaitu metodis dan metodologi. Metodis mempunyai arti "menurut metode, dengan cara yang teratur", sedangkan metodologi mempunyai arti "ilmu tentang metode, ilmu mengajar (mendidik) dan sebagainya".<sup>1</sup>

Metode dapat diartikan sebagai satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Pengertian metode diungkapkan oleh Ignatius Ulihbukit Karo-Karo dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Suatu Pengantar Ke dalam Metodologi Pengajaran*. Dalam buku itu dinyatakan bahwa: metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 254.

metoda berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu dengan tujuan memudahkan terlaksananya suatu pekerjaan dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Pengertian Mengajar

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengajar berasal dari kata ajar yang mempunyai arti “Guru, sesuatu kepandaian yang diajarkan”<sup>3</sup>. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Menurut Ahmadi, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.<sup>4</sup> Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

---

<sup>2</sup>Muh. Yunus, *Metode Mengajar*, online: <http://www Metodologi Pengajaran>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2011.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 251.

<sup>4</sup>Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 52.

Pada dasarnya mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.<sup>5</sup> Hal ini mengandung pengertian bahwa mengajar adalah suatu kegiatan di mana pengajar menyampaikan pengalaman yang dimilikinya kepada pihak yang diberi pengajaran yaitu siswa.

Mengajar pada prinsipnya adalah membandingkan sikap dalam kegiatan belajar mengajar, yang mengandung pengertian bahwa mengajar diartikan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.<sup>6</sup>

Selain itu, definisi mengajar menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Roestiyah menyatakan mengajar adalah proses interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru.<sup>7</sup>
- b. Menurut Arifin dalam Muhibbin Syah mendefinisikan mengajar sebagai “...suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.<sup>8</sup>

## IAIN PALOPO

---

<sup>5</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 48.

<sup>7</sup>Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 44.

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 181.

- c. Menurut Tyson dan Caroll dalam Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.<sup>9</sup>

Dalam mengajar, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya, artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah”. Mengajar dalam bahasa Arab di sebut *allama*, yang menurut Zakia Daradjat, kata “*allama*” memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>10</sup> Pengertian ini juga dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur’an di antaranya seperti pada QS. Al-Baqarah (2): 31 dan QS. al-Naml (27): 16



Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.<sup>11</sup>



Terjemahnya:

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung . . .<sup>12</sup>

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 182.

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 85.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 6.

Di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas sebagai guru memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal tersebut, menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda:

من سن في الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل أجر من عمل بها ولا ينقص من أجرهم شيئاً<sup>13</sup>

Artinya:

Barang siapa memberi teladan yang baik di dalam Islam, lalu diikuti oleh orang lain sesudahnya, maka dicatat untuknya pahala sebanyak diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh (HR. Jabir Bin Abdullah).<sup>13</sup>

Dengan demikian, sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagai tenaga pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 532.

<sup>13</sup>M. Nashiruddin Al-Albani, "Mukhtasaar Shahih Muslim", diterjemahkan oleh Elly Lathifah, dengan judul: Ringkasan Shahih Muslim, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 941.

Guru di samping sebagai pengajar dan pendidik, juga sebagai teman bergaul siswa dalam lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi siswa untuk membiasakan berbuat baik. Tidak diragukan lagi bahwa lamanya interaksi dan pergaulan siswa dengan gurunya serta lingkungan sekolah akan berdampak pula pada upaya siswa untuk meniru gurunya dalam gerak-geriknya dan kebiasaannya. Dikarenakan adanya kedekatan di antara mereka. Karena pendidikan pada dasarnya sejalan dengan aturan meniru orang yang menurutnya adalah ideal.<sup>14</sup>

Seseorang khususnya di antara muda memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan mengidolakan perilaku orang lain. Fenomena mengidolakan ini pada sikap anak jauh lebih banyak, sebab mereka cenderung mengikuti sikap orang lain secara ikut-ikutan tanpa alasan. Itulah sebabnya, Rasulullah saw. menyuruh untuk memilih sahabat yang sukses dan teman yang baik dalam kehidupan, sebagaimana sabda beliau:

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الرجل على دين خليله  
فلينظر أحدكم من يخال (رواه أبو داود)<sup>15</sup>

Artinya:

## IAIN PALOPO

Dari Abi Hurairah Rasulullah saw. bersabda: seseorang sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang ditemani.

<sup>14</sup>Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi saw. Menyiapkan Generasi*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Elba, 2006), h. 228.

<sup>15</sup>Muh. Abdul Aziz al-Kholidi, *Sunan Abu Daud*, (Juz 3; Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 275 H.), h. 265.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu upaya yang disengaja dalam rangka memberi bahan pelajaran kepada siswa sehingga terjadi proses belajar dan interaksi antara siswa dan guru, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Jadi dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

### 3. Pengertian Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Metode mengajar juga berarti strategi yang dikuasai oleh guru untuk mengajar dan menyajikan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami, serta digunakan oleh siswa dengan baik.<sup>16</sup>

Muhammad Faiq Dzaki dalam Roestiyah mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Metode mengajar juga berarti strategi yang dikuasai oleh guru untuk mengajar dan menyajikan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami, serta digunakan oleh siswa dengan baik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Roestiyah N. K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 26.

<sup>17</sup>*Ibid.*

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode mengajar secara praktis adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dari proses menyajikan bahan pelajaran. Metode mengajar mempunyai pengertian, yakni teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar/menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu/kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

#### 4. Pemilihan dan Penentuan Metode

Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan pun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakanpun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Winarno Surakhman dalam Djamarah mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 40.

a. Siswa

Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga dengan jenis kelamin dan postur tubuh. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap siswa. Sedangkan dari segi intelektual pun sama ada perbedaan yang ditunjukkan dari cepat dan lambatnya tanggapan siswa terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek psikologis juga ada perbedaan yaitu adanya anak didik yang pendiam, terbuka, dan lain-lain. Perbedaan dari aspek yang disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

b. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat mempengaruhi penyelesaian metode yang harus digunakan. Metode yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Jadi metode harus disesuaikan dengan metode pembelajaran.

c. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Maka guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di waktu lain, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh

tujuan maka guru menciptakan lingkungan belajar secara berkelompok. Jadi situasi yang diciptakan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

#### d. Fasilitas belajar mengajar

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

#### e. Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang menandai. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto bahwa ada beberapa kriteria pemilihan metode sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.
- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.

3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang siswa memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang siswa.

4) Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik dan intelektualnya.

5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.

6) Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

7) Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.<sup>19</sup>

Cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menumbuhkan minat siswa, semakin banyak variasi metode mengajar yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mau

---

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 98.

belajar, karena cara mengajar yang menggunakan teknik berbagai jenis dan dilakukan secara tepat dan penuh perhatian oleh guru, akan memperoleh minat belajar para siswa dan karena itu pula akan mempertinggi daya serap siswa terhadap bahan ajar.

Jadi, kemampuan mengajar dengan menggunakan metode yang tepat merupakan tuntunan yang harus dipenuhi guru. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif. Untuk menghindari kejemuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan maka hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi. Bahkan metode yang digunakan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknik tersendiri.

Di dalam kelas guru menyampaikan bahan pelajaran. Bahan pelajaran itu akan kurang memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih lanjut bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Metode-metode yang dipilih dipergunakan berdasarkan manfaatnya. Jadi, seorang guru dikatakan kompeten bila ia memiliki khazanah cara penyampaian yang kaya dan memiliki kriteria yang akan digunakan untuk memilih cara-cara dalam menyajikan pengalaman belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar juga dibutuhkan alat

Bantu yang digunakan untuk menghilangkan verbalitas. Sehingga siswa lebih cepat menyerap materi yang telah disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan metode mengajar tidaklah sama untuk setiap mata pelajaran, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa metode mengajar tersebut harus sesuai dengan kondisi yang ada. Penggunaan metode yang tidak tepat dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar atau dapat menyebabkan siswa menjadi pelajar yang pasif, sehingga daya serap siswa terhadap bahan ajar rendah.

#### 5. Kedudukan metode dalam proses belajar mengajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa kedudukan metode dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran.
- c. Metode sebagai alat sebagai mencapai tujuan. Tujuan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen lainnya tidak diperlukan, salah satunya adalah komponen metode.

#### **B. Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa setelah materi pelajaran dijelaskan.

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 31.

Hal ini dimaksudkan agar dengan pemberian tugas tersebut siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di tempat lain. Tugas-tugas tersebut terdiri atas seperangkat soal yang disusun oleh guru sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai dalam kegiatan belajar di kelas.

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan.<sup>21</sup> Salah satu prinsip belajar mengajar adalah mengerjakan tugas yang berupa latihan-latihan soal yang ada dalam buku paket atau soal yang dibuat oleh guru. Dengan harapan apabila tugas tersebut dikerjakan dengan tekun akan meningkatkan prestasi hasil belajar itu sendiri. Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran dengan cara, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada siswa bahwa setelah menyampaikan bahan pelajaran semua siswa akan mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru. di samping itu memberikan tugas adalah untuk memotivasi siswa belajar untuk lebih giat serta dapat mempraktekkan keterampilan yang baru saja didapatnya.

Dalam pemberian tugas ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Materi tugas yang diberikan harus jelas dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.
- b. Tugas yang diberikan akan lebih baik dijelaskan lebih rinci lagi.
- c. Jika cara penyelesaian tugas itu belum bisa diselesaikan oleh siswa maka diperlukan petunjuk cara penyelesaiannya.

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 153.

d. Tugas itu harus dikumpulkan siswa dan diperiksa lalu diberi nilai oleh guru.

e. Waktu penyelesaian tugas harus jelas.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang metode pemberian tugas dapat ditegaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan tugas di setiap akhir pelajaran baik tugas yang diselesaikan di sekolah maupun tugas rumah. Hal tersebut juga dapat memotivasi siswa untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

### **C. Daya Serap**

#### **1. Pengertian Daya Serap**

Daya serap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap.<sup>23</sup> Daya serap diartikan sebagai suatu kemampuan siswa untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya. Daya serap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat siswa terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan siswanya.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 70.

Daya serap berasal dari dua kalimat “daya” yang berarti kemampuan, kekuatan, upaya, kemampuan untuk melakukan usaha, dan “serap” yang berarti mengambil. Tiap orang memiliki berbagai daya, di antaranya daya mengingat, menyerap, berpikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu berkembang (terbentuk) maka daya-daya itu perlu untuk dilatih, sehingga dapat berfungsi. Daya serap siswa akan optimal dengan adanya daya-daya lain yang terdapat pada potensi yang dimiliki, terutama daya ingat dalam membaca. Inti dari belajar dan membaca adalah mengambil hal yang penting dan selama mungkin dapat mengingatnya. Daya ingat umumnya hanya mampu mengingat 50% dari apa yang dibaca satu jam berselang dan dalam dua hari berikutnya tinggal 30% saja.<sup>24</sup>

Kemampuan dalam menyerap ide yang dilakukan oleh otak tidak tergantung pada kemampuan ingatan mengikuti susunan kata. Artinya, otak bisa menyerap ide jauh lebih cepat daripada cara mata melihat susunan kata itu, tetapi ide itu yang diserap, lalu dengan pengertian yang dipahami, yang ditangkap itu, dapat memberi gambaran sendiri dengan kata-kata sendiri. Indikator-indikator daya serap antara lain: a. Berpikir b. Memahami c. Menilai d. Mengingat. Mengulas kembali bahan ajar yang sudah dipelajari. Dapat diartikan bahwa pengertian daya serap adalah kemampuan untuk menangkap dan memahami sebuah materi, sehingga siswa dapat

---

<sup>24</sup>Azizah. *Pengertian Daya Serap*, online: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187854-pengertian-daya-serap>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2011.

mengembangkan kembali materi yang diterima, dan dapat mengulas materi yang diterima dengan bahasanya sendiri dengan baik dan benar.<sup>25</sup>

## 2. Alat mengukur daya serap siswa

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling memiliki ketergantungan dan berkesinambungan.

Maka proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedangkan siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa tersebut setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan, yaitu penilaian atau evaluasi atas daya serap siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan mengajukan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru juga diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi daya serap siswa terhadap bahan ajar yang telah diajarkan oleh guru, karena evaluasi merupakan salah satu komponen paling penting dari kegiatan belajar mengajar atau dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pendidikan formal.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana daya serap siswa dan keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar dan untuk memperoleh keputusan tersebut. Maka diperlukan sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yaitu perilaku awal (*entry behavior*) siswa. Komponen instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana) komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran. Komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap/keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yaitu:

a. Tes Formatif

Dilihat dari fungsinya, yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar.<sup>27</sup>

Menurut Anas Sujiono, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu

---

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 171.

<sup>27</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 5.

dilaksanakannya pada setiap satuan program pembelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>28</sup>

Tes formatif digunakan mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b. Tes Sub-Sumatif

Tes sub-sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes Sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

---

<sup>28</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 23.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari tes formatif itu adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan siswa dan sekaligus juga untuk memperbaiki proses pembelajaran terhadap guru bidang studi, sehingga tujuan evaluasi yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Secara umum dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikulum setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2) Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, peserta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.<sup>29</sup>

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- (a) Untuk merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan; dan
- (b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>30</sup>

Guru berfungsi sebagai evaluator perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan, karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.16.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 17.

menilai sejauhmana daya serap atau keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Siswa

Dalam proses belajar mengajar dapat dipahami bahwa adanya hubungan sosial atau interaksi antara guru dan siswa dalam suatu ruang atau waktu belajar terhadap aktivitas yang sama, yakni sama-sama mengkaji satu mata pelajaran.

Jadi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam proses belajar mengajar tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan ajar, sehingga ia dapat mencapai hasil semaksimal mungkin.<sup>31</sup> Dari hasil belajar yang dicapai siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa) yaitu kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran atau materi-materi pelajaran.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa, ketiga faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disajikan oleh

---

<sup>31</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 132.

<sup>32</sup>Muhibbin Syah, *op.cit* , h. 132.

guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan ajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung yang terdiri atas:

1) Kemampuan mempelajari mata pelajaran, kemampuan ini mempunyai kriteria tertentu, maksudnya bahwa mata pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan kematangan jiwa seseorang untuk diberikan suatu mata pelajaran.

2) Kemampuan memilih cara belajar yang baik, penentuan cara belajar yang baik ini terdiri dari pembagian waktu belajar, waktu istirahat, waktu belajar kelompok dengan teman dan menentukan cara yang dipergunakan bila sedang belajar sendiri.

3) Kemampuan untuk mengoreksi pelajaran, artinya mempelajari letak hubungan antara pelajaran yang dipelajari.

4) Kemampuan menguasai pelajaran secara mendalam. Maksudnya bahwa pelajaran yang diterima pada setiap belajar bukan hanya diketahui dalam bentuk hafalan melainkan harus dipahami.

b. Motivasi

## IAIN PALOPO

Dalam proses belajar diketahui ada satu perangkat jiwa yang harus diperhatikan dalam hal motivasi. Motivasi dalam hal belajar tersebut sangat berperan khusus dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Motivasi dalam diri seseorang mendorong untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku. Motivasi

adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Motivasi menurut Mc.Donal adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup> Motivasi sangat memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya.

c. Bakat.

Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.<sup>34</sup> Tingkat kecerdasan anak berbeda satu sama lain termasuk kemampuan dan bakatnya. Pendidik dan orang tua yang bijak adalah yang mampu menempatkan anak pada tempatnya yang sesuai dengan minatnya dalam lingkungan yang sesuai dengan minatnya dalam lingkungan yang sesuai. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

Meskipun bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya daya serap terhadap bahan ajar namun pengaruh yang diberikan tidaklah signifikan ”*Result indicate that the correlation of measured aptitude and success in language learning is very low*”.<sup>35</sup> Demikian perlu disadari bahwa bakat tidak sebagai penentu, sehingga bagi yang tidak berbakat sekalipun, jika didukung dengan motivasi yang kuat serta

<sup>33</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 158.

<sup>34</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 140.

<sup>35</sup>Suwando Atmudarsono, *Variables Affecting Success in Teaching and Learning a Foreign Language*, (Austin: The University of Texas, 1984), h. 5.

metode pembelajaran yang bagus serta dibantu oleh guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mantap dalam proses pembelajaran yang dilakukan akan mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

#### d. Aktivitas

Menunjukkan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat kecenderungan untuk beraktivitas. Kecenderungan ini sudah dimiliki sejak lahir dan merupakan unsur pembawaan.

Di dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar. Dalam kegiatan belajar subjek atau siswa harus aktif berbuat dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.<sup>36</sup>

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Siswa yang memiliki aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya.

#### f. Individual

## IAIN PALOPO

Individual sebagai manusia merupakan orang-orang yang memiliki pribadi sendiri. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dibekali oleh akal dan nafsu serta memiliki kebutuhan instink. Tidak ada manusia yang sama persis. Setiap guru yang

---

<sup>36</sup>Sardiman, *op. cit.*, h. 97.

menyelenggarakan pengajaran, hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan siswa, baik yang menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi dan sebagainya.

Kewajiban pertama dan utama bagi guru adalah mengajarkan kepada siswa apa yang mudah dipahaminya. Sebab suatu bidang studi yang sukar akan berakibat kericuhan mental dan siswa akan lari dari guru. Jadi tingkat penangkapan pemahaman berdasarkan perbedaan kemampuan masing-masing individu perlu diperhatikan.<sup>37</sup> Demikianlah pembahasan tentang daya serap.

#### **D. Bahan Ajar Fiqh**

##### 1. Bahan Ajar

##### a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.<sup>38</sup>

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instrufunctional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci,

<sup>37</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 18.

<sup>38</sup>Admin, *Manfaat dan Pengertian tentang Bahan Ajar*, online: <http://www.scribd.com/doc/26566848/Konsep-Dasar-Dan-Pengertian-Bahan-Ajar-Sekolah>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2011.

jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambing, nama tempat, nama orang. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian uatu obyek. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, *teorema*, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan hubungan sebab akibat.<sup>39</sup>

Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja.<sup>40</sup>

Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

#### b. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar

Adapun tujuan dan fungsi bahan ajar, sebagai berikut:<sup>41</sup>

##### 1) Tujuan bahan ajar

##### a) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*

Segala informasi yang didapat dari sumber belajar kemudian disusun dalam bentuk bahan ajar. Hal ini kemudian membuka wacana dan wahana baru bagi siswa, karena materi ajar yang disampaikan adalah sesuatu yang baru dan menarik.

b) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar

Pilihan bahan ajar yang dimaksud tidak terpaku oleh satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber belajar yang dapat dijadikan suatu acuan dalam penyusunan bahan ajar.

c) Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran akan termudahkan karena bahan ajar disusun sendiri dan disampaikan dengan cara yang bervariasi.

d) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Dengan berbagai jenis bahan ajar yang bervariasi diharapkan kegiatan pembelajaran tidak monoton hanya terpaku oleh satu sumber buku atau di dalam kelas saja.

2) Fungsi bahan ajar

Ada tiga fungsi bahan ajar, yaitu a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. b) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya. c) Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

### c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bahan ajar mencakup setidaknya:<sup>43</sup>

1) Judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tempat.

2) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru).

Berisi tentang penjelasan cara penggunaan suatu bahan ajar tersebut yang akan dipelajari dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

3) Kompetensi yang akan dicapai

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai missal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

4) Informasi pendukung

Informasi ini sebagai penambah agar siswa dapat lebih tertarik atau memperjelas suatu sub bahasan dari bahan ajar tersebut. Contoh foto/ilustrasi, kotak kecil (*insert*) yang berfungsi untuk memperjelas materi yang perlu dipahami oleh siswa lebih dalam.

5) Latihan-latihan

Latihan-latihan yang terdapat pada akhir sub bab, akhir bab, akhir semester I dan semester II.

6) Penutup kerja: dapat berupa Lembar Kerja Siswa

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

7) Evaluasi: latihan akhir dari sebuah periode pembelajaran atau seluruh semester baik semester I dan semester II.

## 2. Fiqh

### a. Pengertian Fiqh

Fiqh menurut bahasa berarti ‘paham’, sedangkan menurut istilah mengandung arti yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari’at agama), yang diambil dari dalil-dalil-Nya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al-Qur’an dan as-Sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma’ dan ijtihad.<sup>44</sup>

Hukum-hukum syari’at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari’at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Fiqh Islam mencakup seluruh perbuatan manusia. Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala Fiqh Islam adalah ungkapan tentang hukum-

---

<sup>44</sup>Nyoman Martin Adiputra, *Pengertian Fiqh*, online: <http://terusbelaajar.wordpress.com/2008/05/19/pengertian-fiqh/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2011.

hukum yang Allah syari'atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka Fiqh Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.<sup>45</sup>

#### b. Sumber-Sumber Fiqh Islam

Semua hukum yang terdapat dalam Fiqh Islam kembali kepada empat sumber.<sup>46</sup>

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Ia adalah sumber pertama bagi hukum-hukum Fiqh Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertamakali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

##### 2) Al-Sunnah

Al-Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Al-Sunnah adalah sumber kedua setelah al-Qur'an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam al-Qur'an maka kita merujuk kepada al-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi saw. dengan sanad yang sahih. Al-Sunnah berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an dari apa yang bersifat

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*

global dan umum. Seperti perintah shalat; maka bagaimana tata caranya didapati dalam al-Sunnah.

### 3) Ijma'

Ijma' bermakna kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Nabi Muhammad saw. dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut-baik pada generasi sahabat atau sesudahnya-akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib. Dan dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikabarkan Nabi saw., bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

### 4) Qiyas

Qiyas, yaitu mencocokkan perkara yang tidak didapatkan di dalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang se hukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Pada qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam al-Qur'an, sunnah maupun ijma'.<sup>47</sup>

Inilah sumber-sumber yang menjadi rujukan syari'at dalam perkara-perkara fiqh Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma', dan qiyas.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

### c. Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Berpusat pada Siswa  
Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dengan segala potensi yang dimiliki, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam konteks realitas yang majemuk. Karena itu, setiap siswa pada dasarnya berbeda, baik dalam hal minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara bergerak. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

Setiap anak pada dasarnya mempunyai cara belajar sendiri yang berbeda dengan anak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan karakter belajar ini. Secara umum, cara belajar anak dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yakni cara belajar somatic, auditif, visual, dan intelektual. Cara belajar somatik adalah pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau melakukan. Anak akan cepat belajar jika sambil mempraktekkan. Cara belajar auditif adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Anak akan cepat belajar jika materi disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar. Cara belajar visual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan. Anak akan cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar. Akhirnya, cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Anak akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan. Di sisi lain, menurut penelitian mutakhir, setiap anak pada dasarnya mempunyai banyak kecerdasan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Untuk itu, proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut berkembang dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran fiqh, cara belajar dan kecerdasan majemuk tersebut dapat dikembangkan. Misalnya, dalam materi thaharah, anak diminta untuk mempraktekkan cara berwudlu (somatik dan kecerdasan kinestetis-jasmani), menjelaskan cara berwudlu di depan kelas (kecerdasan linguistik), menunjukkan jumlah gerakan dalam berwudlu (intelektual dan kecerdasan logis-matematis), menggambar urutan gerakan wudlu (visual dan kecerdasan spasial), mendiskusikan rukun wudlu (kecerdasan interpersonal), menuliskan pengalaman atau perasaan pribadi ketika sedang berwudlu (kecerdasan intrapersonal), dan menunjukkan jenis alat yang digunakan dalam thaharah (kecerdasan natural). Dalam prakteknya, tidak semua materi pelajaran harus memenuhi tuntutan mengembangkan semua jenis kecerdasan dan cara belajar tersebut.

2. Belajar dengan Melakukan  
 Melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri anak. Pada hakikatnya anak belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Dengan demikian, apa yang diperoleh siswa tidak akan mudah dilupakan. Pengetahuan tersebut akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa karena ia belajar secara aktif. Siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya.

Dalam pembelajaran fiqh, mengajarkan materi sholat dengan praktek lebih efektif

dan berkesan bagi siswa ketimbang dengan mengharuskan siswa untuk menghafal kaifiyah sholat. Demikian pula dalam pembelajaran manasik haji, tatacara pembagian harta warisan, pengurusan jenazah, kompetensi dasarnya akan dapat tercapai secara efektif apabila ditempuh dengan siswa melakukannya (mempraktekan).

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Sebagaimana bagian sebelumnya, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan belajar harus dikondisikan yang membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang membuat siswa terlibat dengan orang lain, misalnya diskusi, pro-kontra, sosiodrama, dan sebagainya. Dengan kegiatan pembelajaran secara berkelompok, antar siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga muncul semangat saling mengisi dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sebagai media sosialisasi, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerjasama.

4. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan

Siswa dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Dua yang pertama merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. sedang yang ketiga untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti ini, kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengasahan rasa dalam beragama sesuai dengan tingkatan usia siswa. Bagi siswa tingkat MI tentu berbeda dengan tingkat MTs atau MA

5. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan siswa. Jika prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas, maka pintu ke arah pembelajaran aktif siswa mulai terbuka. Untuk itu, sikap terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungan perlu dipupuk ke arah yang positif. Dalam pembelajaran kontemporer, kegiatan belajar yang mengharuskan siswa menghafal sebanyak-banyaknya tentang kasus dan cara pemecahannya dianggap tidak relevan lagi, sebab siswa tidak aktif mencari atau mengaitkan materi dengan

konteks permasalahan di sekitarnya, namun hanya menghafalkan kasus yang belum tentu dijumpai di masyarakat. Dengan demikian, guru harus lebih banyak mengajak siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan riil di sekitarnya. Dengan cara seperti itu diharapkan setiap siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah di sekitarnya dengan menggunakan prosedur ilmiah.

#### 6. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa.

#### 7. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Siswa perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dari multi media setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau bahkan internet.

#### 8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai sosial yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian menimbulkan kesadaran siswa akan kemajemukan bangsa, akibat keragaman latar geografis, budaya, sosial, adat istiadat, agama, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kemudian kegiatan pembelajaran hendaknya mampu menggugah kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dalam pembelajaran Fiqih, khususnya di Madrasah Aliyah, prinsip ini dapat ditempuh guru misalnya dengan membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia. Atau mungkin dengan memunculkan bahasan secara khusus yang terkait dengan tema tersebut, misalnya bahasan tentang kewajiban mematuhi undang-undang negara

### 9. Belajar sepanjang hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari ayunan hingga liang lahad. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat untuk ketahanan fisik dan mentalnya. Kegiatan pembelajaran perlu mendorong siswa untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya sendiri, baik berupa kelebihan maupun kekurangannya untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Demikian juga, kegiatan pembelajaran perlu membekali siswa dengan keterampilan belajar yang meliputi rasa percaya diri,

keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama supaya mendorong dirinya untuk senantiasa belajar, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar sekolah.

10. Perpaduan Kompetensi, Kerjasama, dan Solidaritas Siswa perlu belajar berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara sehat, bekerjasama dan solidaritas. <http://www.blog-guru.web.id/2009/02/kegiatan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>. Zaenal

---

**KEGIATAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH**

**IAIN PALOPO**

[1 komentar](#)

Posted in Label: [BELAJAR FIQIH](#)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penulis berusaha menjelaskan pengaruh penerapan metode mengajar terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa MTs. Yaminas Noling secara sistematis sesuai masalah yang diteliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang memiliki validitas dan realibilitas yang baik yang bersumber dari perpustakaan (*library*) maupun dari lapangan (*field*) yang memiliki korelasi dan spesifikasi membahas tentang pengaruh penerapan metode mengajar terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa MTs. Yaminas Noling.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin variasi (laki-laki, perempuan), berat badan, karena ada berat badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian yang bervariasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 94.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu metode pemberian tugas, sedangkan variabel terikat yaitu daya serap bahan ajar Fiqh.

### ***C. Pengertian Judul dan Definisi Operasional Variabel***

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan yang jelas tentang arah dan tujuan untuk memudahkan interpretasi judul. Penulis mengemukakan pengertian judul skripsi ***“Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqh Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”***.

Pengertian pengaruh menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>2</sup>

Penerapan berarti proses, cara, perbuatan.<sup>3</sup>

Metode, berarti cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).<sup>4</sup>

Pemberian tugas belajar (resitasi) sering di sebut metode pekerjaan rumah adalah metode di mana murid di beri tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini peserta didik mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah,

<sup>2</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), h. 484.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustakam 1992), h. 265.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 254.

tapi dapat di kerjakan juga di perpustakaan, di laboratorium dan lain sebagainya untuk dapat di pertanggung jawabkan kepada guru.<sup>5</sup>

Daya serap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap.<sup>6</sup>

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.<sup>7</sup> Sedangkan Fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang bisa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam. Fiqh secara bahasa berarti pemahaman. Fiqh menurut istilah *mutasyarri'in* (ahli syari'ah) adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat aplikatif yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>8</sup>

Jadi, definisi operasional dari judul skripsi ini adalah upaya guru dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar Fiqh yang telah diajarkan dengan cara penerapan metode pemberian tugas setelah materi dijelaskan, baik tugas yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Dengan penerapan metode tersebut

---

<sup>5</sup> Moh. Syafiruddin January, *Metode Pemberian Tugas (Resitasi)*, online: <http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-pemberian-tugas-resitasi>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2011.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 70.

<sup>7</sup> Admin, *Manfaat dan Pengertian tentang Bahan Ajar*, online: <http://www.scribd.com/doc/26566848/Konsep-Dasar-Dan-Pengertian-Bahan-Ajar-Sekolah>, diakses pada tanggal 23 Maret 2011.

<sup>8</sup> Furqan, *Pengertian dan Ruang Lingkup Ushul Fiqih*, online: <http://terusbelaajar.Wordpress.com/2008/05/19/pengertian-fiqh/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2011.

diharapkan siswa mampu memahami bahan ajar Fiqh dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 macam instrumen, yaitu angket/kuisioner dan daftar wawancara. Angket berisi 11 pertanyaan terdiri atas 2 alternatif pilihan jawaban, diberikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh penerapan metode mengajar pemberian tugas terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa MTs. Yaminas Noling. Sedangkan daftar wawancara terdiri atas 9 pertanyaan yang berisi tentang penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling dan pengaruh penerapan metode pemberian tugas terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa MTs. Yaminas Noling, serta hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapannya.

#### **E. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Suharsini Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian*, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>9</sup> Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa populasi adalah “sekelompok orang atau

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 108.

benda yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”.<sup>10</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Yaminas Noling Kec. Bupon Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011/2012, dengan jumlah populasi sebanyak 45 siswa yang terdiri atas 3 kelas dan guru sebanyak 13 orang.

**Tabel 3.1**  
**Keadaan Siswa MTs. Yaminas Noling Tahun Pelajaran 2011/2012**

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII	9	6	15
VIII	4	11	15
IX	5	10	15
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>27</b>	<b>45</b>

*Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tahun 2011*

## 2. Sampel

Sampel menurut Sutrisno Hadi adalah sebagian individu yang akan diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel untuk siswa yakni “sensus/sampling jenuh”, yaitu mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel karena jumlah populasi siswa kurang dari 100 orang.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian sebab penulis mengumpulkan data melalui pemberian angket kepada siswa. Jadi, jumlah sampel siswa dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 siswa. Adapun sampel untuk guru yakni guru Fiqhi, terdiri atas 1 orang guru.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1889.

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 194.

<sup>12</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 64.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. *Library Research*, yakni teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

a. Kuesioner (angket) yaitu memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk tulisan. Angket dipergunakan untuk mengetahui eksistensi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

b. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

### G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *kuantitative descriptive*. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung terkait dengan permasalahan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif diperoleh melalui wawancara dan angket yang diberikan kepada responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang sifatnya deskriptif kualitatif. Adapun data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yakni, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Di mana:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel<sup>13</sup>

Data hasil distribusi frekuensi di atas akan dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan:

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Jakarta: Rineq Cipta, 2003), h. 41.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993), h. 36.

2. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang beritik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).<sup>15</sup>

3. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa data yang diperoleh akan diolah dengan teknik distribusi frekuensi kemudian disimpulkan dengan teknik deduktif, induktif ataupun teknik komparatif.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>16</sup>*Ibid.*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### 1. Sekilas tentang MTs. Yaminas Noling

##### a. Sejarah Berdirinya MTs. Yaminas Noling

MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebagai suatu lembaga pendidikan formal, merupakan wujud dari usaha untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan berupa sekolah. Kehadiran lembaga pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitarnya. MTs. Yaminas Noling merupakan salah satu lembaga formal yang bercorak keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

MTs. Yaminas Noling didirikan di atas tanah seluas 1 Ha (10.000 M<sup>2</sup>) terletak di desa Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dalam lokasi perkebunan Yaminas dengan batas-batas, sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan jalan
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan kebun Tapo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun Harun
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan kebun M. Anwar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tahun 2011.

MTs. Yaminas Noling didirikan pada tahun 1981 yang berada di bawah naungan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Mujahidin Ansharullah yang disingkat dengan YAMINAS. Sejak berdirinya, MTs. Yaminas Noling dipimpin oleh beberapa orang, yakni:<sup>2</sup>

- a) Tahun 1981-1985 dipimpin oleh M. Jalaluddin
- b) Tahun 1985-1991 dipimpin oleh Muh. Yunus Halis
- c) Tahun 1991-1995 dipimpin oleh St. Zubaedah Tanca
- d) Tahun 1995 sampai sekarang dipimpin oleh Abd. Malik Rauf, S. Pd.I

Keberadaan MTs. Yaminas Noling ini mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu siswa dapat mengubah pola hidupnya menjadi murid yang berpengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum sebab kurikulum yang diajarkan di sekolah kebanyakan dari pelajaran agama namun tidak terlepas juga pelajaran umum.

Adapun visi dan misi MTs. Yaminas Noling, berikut seperti diungkapkan oleh Abd. Malik Rauf, kepala MTs. Yaminas Noling: “Visi MTs. Yaminas Noling adalah terbentuknya anak didik yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara”. Adapun misi MTs. Yaminas Noling, yaitu (a) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik; (b) Menimbulkan semangat keunggulan secara insentif kepada warga Madrasah warga sekolah; (c) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami; (d) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan; (e) Membina olahraga bagi siswa secara

---

<sup>2</sup>Abd. Malik Rauf, Kepala MTs. Yaminas Noling, “wawancara” di Noling pada hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2011.

berkesinambungan; dan (f) Membina dan menciptakan kondisi bagi siswa untuk bersikap dan berbahasa.<sup>3</sup>

Demikianlah uraian tentang sejarah berdirinya MTs. Yaminas Noling Kec. Bupon Kab. Luwu.

#### b. Keadaan Guru

Guru dan siswa pada suatu lembaga pendidikan, merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pengertian guru menurut Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*, sebagai berikut:

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.<sup>4</sup>

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang semakin canggih, tetapi sifat manusiawi yang mampu mengubah pola pikir siswa sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya.

<sup>3</sup>Abd. Malik Rauf, Kepala MTs. Yaminas Noling, "wawancara" di Noling pada hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2011.

<sup>4</sup>Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1994), h. 57.

Dalam satu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. Dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Demikian pula halnya dengan MTs. Yaminas Noling. Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut secara keseluruhan ada 13 orang guru. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di MTs. Yaminas Noling dapat dilihat pada tabel berikut:

**IAIN PALOPO**

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru MTs. Yaminas Noling Tahun Ajaran 2011/2012**

<b>No.</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Bidang Studi yang Diajarkan</b>
1.	Abd. Malik Rauf, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Kaharuddin, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah
3.	M. Tasnim Khalid, A.Ma.	Bahasa Arab & Tartil Qur'an
4.	Lukman Khalid, S.Pd.	Mulok
5.	Hasnawati, S.Pd.	Bahasa Indonesia
6.	Syahrudin	Matemataika
7.	Mahyuddin, S.Pd.	IPS Terpadu & Ilmu Dakwah
8.	Rusmiati	Qur'an Hadits & IPS Terpadu
9.	Risqa, S.Pd.I	Bahasa Inggris
10.	Mahrumiati, S.Pd.I	Fiqhi & Pkn
11.	Hasniati, S.Ag.	Aqidah Akhlak & Seni Budaya
12.	Algazali, S.Pd.	TIK
13.	Muksin Sahid	Pendidikan Jasmani

*Sumber Data: Papan Potensi Guru MTs. Yaminas Noling, Tgl 25 Oktober 2011*

c. Keadaan Siswa

Seperti halnya guru, maka siswa juga merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, sebab telah dipahami bahwa tanpa adanya siswa yang mendukung tercapainya suasana belajar mengajar maka suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan faktor siswa maka akan dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa pada sekolah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu keadaan siswa MTs. Yaminas Noling tahun ajaran 2011/2012, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Siswa MTs. Yaminas Noling Tahun Pelajaran 2011/2012**

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII	9	6	15
VIII	4	11	15
IX	5	10	15
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>27</b>	<b>45</b>

*Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tanggal 25 Oktober 2011*

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, di samping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini meliputi gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Yaminas Noling.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada MTs. Yaminas Noling, maka penulis menyajikan tabel yang memuat tentang keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Yaminas Noling**

<b>No</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
1	Ruang kelas	3 ruang	Baik
2	Alat qasidah	1 set	Baik
3	Perpustakaan	1 buah	Baik
4	Ruang kepala sekolah	1 buah	Baik
5	Ruang guru	1 buah	Baik
6	Ruang tata usaha	1 buah	Baik
7	Mushallah	1 buah	Baik
8	Mesin Ketik	2 buah	Baik
9	Komputer	2 unit	Baik
10	Papan tulis	3 buah	Baik
11	Gudang	1 buah	Baik
12	WC	3 buah	Baik
13	Kursi tamu	2 set	Baik
14	Lemari	5 buah	Baik
15	Meja/kursi guru	6 pasang	Baik
16	Meja/kursi siswa	40 pasang	Baik
17	Buku bacaan	906 eks	Baik
18	Papan potensi	1 buah	Baik

*Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Yaminas Noling Tanggal 25 Oktober 2011*

Dengan melihat tabel tersebut, maka dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. Yaminas Noling sudah memadai bila dibandingkan dengan kondisi jumlah siswa.

## 2. Penerapan Metode Pemberian Tugas di MTs. Yaminas Noling

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif.

Untuk menghindari kejemuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan maka hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi

Cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menumbuhkan minat siswa, semakin banyak variasi metode mengajar yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar, karena cara mengajar yang menggunakan teknik berbagai jenis dan dilakukan secara tepat dan penuh perhatian oleh guru, akan memperoleh minat belajar para siswa dan karena itu pula akan mempertinggi daya serap siswa terhadap bahan ajar.

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa setelah materi pelajaran dijelaskan. Hal ini dimaksudkan agar dengan pemberian tugas tersebut siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat-tempat lain. Tugas-tugas tersebut terdiri atas seperangkat soal yang disusun oleh guru sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar di kelas.

Untuk mengetahui gambaran penerapan metode mengajar pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel-

tabel analisis angket yang telah diberikan kepada siswa serta hasil wawancara dengan guru Fiqhi, sebagai berikut:

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi daya serap bahan ajar siswa, dalam hal ini seorang guru hendaknya memahami teknik-teknik dalam penyampaian materi, salah satu di antaranya adalah metode pemberian tugas. Dalam pelajaran Fiqhi, guru senantiasa menerapkan metode tersebut, setiap pertemuan siswa pasti diberikan tugas-tugas setelah penjelasan bahan ajar. Hal itu dimaksudkan agar siswa mampu menyerap bahan ajar yang telah diberikan sebelumnya, sebab dengan pemberian tugas siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih sehingga pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan lebih baik lagi.<sup>5</sup>

Hal ini dapat pula dilihat pada tabel analisis angket yang diberikan kepada siswa berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Apakah guru Fiqhi memberikan tugas setiap akhir pembelajaran?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	37	82%
2.	Tidak	8	18%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 1*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa setiap pembelajaran guru Fiqhi memberikan tugas kepada siswa, sebab hampir semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab “ya” yakni sebanyak 37 atau 82%, dan hanya 8 orang siswa atau 18% yang mengatakan “tidak”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru Fiqhi di MTs. Yaminas Noling sudah menerapkan metode pemberian tugas di setiap akhir pembelajaran.

<sup>5</sup> Mahrumiati, Guru Fiqhi MTs. Yaminas Noling, “wawancara”, tanggal 26 Oktober 2011.

**Tabel 4.5**  
**Apakah guru Fiqhi membimbing Anda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Membimbing	37	82%
2.	Tidak Membimbing	8	18%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 2*

Tabel di atas, mengindikasikan bahwa ketika guru Fiqhi memberikan tugas kepada siswa, beliau memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, di mana sebanyak 37 (82%) siswa mengatakan “membimbing” terhadap angket no. 2, dan 8 (18%) siswa mengatakan “tidak membimbing”. Dengan demikian, guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas sudah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pembimbing, yakni memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang mengatakan hanya kadang-kadang, hal ini mungkin disebabkan kurangnya minat belajar siswa tersebut sehingga tidak berminat untuk meminta bantuan kepada guru dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

**Tabel 4.6**  
**Apakah Anda senang jika diberikan tugas oleh guru Fiqhi?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Senang	33	73%
2.	Tidak Senang	12	27%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 3*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa MTs. Yaminas Noling sudah memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengerjakan tugas dari guru Fiqhi. Pada angket nomor 3 yang berisi pertanyaan tentang minat atau perasaan ketika

diberikan tugas Fiqhi, sebanyak 33 (73%) siswa mengatakan “senang” dan 12 (27%) siswa mengatakan “tidak senang”. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak semua siswa senang ketika diberikan tugas oleh guru Fiqhi, ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa memiliki minat belajar yang rendah sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar yang telah diajarkan masih kurang.

Olehnya itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya tidak sekedar mengerjakan kewajiban menyampaikan bahan ajar kepada siswa tetapi hendaknya senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada semua siswa agar senantiasa bersemangat dan giat dalam belajar demi mencapai prestasi yang gemilang.

**Tabel 4.7**  
**Apakah tugas yang diberikan oleh guru Fiqhi selalu diperiksa dan diberi nilai?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Diperiksa	40	89%
2.	Tidak Diperiksa	5	11%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 4*

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa guru Fiqhi senantiasa merespon tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, dengan kata lain memeriksa dan memberikan nilai terhadap tugas-tugas tersebut. Sebab hampir semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengatakan “diperiksa” terhadap angket nomor 4 atau 40 (89%) dari jumlah responden. Adapun siswa yang mengatakan “tidak diperiksa” sebanyak 5 (11%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqhi bahwa:

Guru Fiqhi selalu memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa serta memberikan nilai atas pekerjaan mereka, selain untuk mengetahui hasil pekerjaan siswa juga untuk menambah motivasi siswa dalam mengerjakan

tugas-tugas berikutnya yang diberikan oleh guru, baik tugas perorangan maupun tugas berkelompok, sebab dengan adanya respon dari guru atau pemeriksaan tugas-tugas maka siswa menjadi termotivasi untuk mengerjakannya sebab mereka mengharapkan nilai yang bagus dari guru.<sup>6</sup>

**Tabel 4.8**  
**Apakah guru Fiqhi memberikan tugas yang sulit untuk dikerjakan?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sulit	20	44%
2.	Tidak Sulit	25	56%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 5*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa memiliki daya serap bahan ajar dengan baik, sebab untuk angket nomor 5 dengan pertanyaan “apakah guru Fiqhi memberikan tugas yang sulit?”, sebanyak 20 (24%) siswa mengatakan “sulit” dan 25 (%) siswa mengatakan “tidak sulit”. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang mengatakan tidak sulit berarti telah paham terhadap bahan ajar yang disajikan oleh guru Fiqhi, sementara yang mengatakan sulit berarti belum terlalu menguasai bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

**Tabel 4.9**  
**Apakah guru Fiqhi memberikan tugas yang menantang dan menarik untuk dikerjakan?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Menarik	29	64%
2.	Tidak Menarik	16	36%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 6*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh guru Fiqhi sudah bagus sebab sebagian besar responden mengatakan “menarik” yakni sebanyak 29 (64%) siswa dan sebanyak 16 (36%) siswa mengatakan “tidak

<sup>6</sup>*Ibid.*

menarik”. Dengan demikian, diharapkan kepada guru Fiqhi dalam memberikan tugas-tugas hendaknya senantiasa memformulasi dalam bentuk dan model yang bervariasi dan menarik sehingga siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

**Tabel 4.10**  
**Ketika diberikan tugas perorangan apakah Anda mampu mengerjakannya?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Mampu	29	64%
2.	Tidak Mampu	16	36%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 7*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa dari 45 responden, 29 (64%) siswa mengatakan “mampu” mengerjakan tugas perorangan yang diberikan, dan sebanyak 16 (36%) siswa mengatakan “tidak mampu” mengerjakan tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa baru sebagian siswa yang memiliki daya serap yang bagus terhadap bahan ajar yang telah disajikan oleh guru Fiqhi. Dan masih ada sebagian siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan tanpa bantuan teman-temannya. Hal ini mungkin disebabkan siswa tersebut memiliki perhatian yang kurang terhadap pelajaran Fiqhi, sebagaimana diungkapkan oleh guru Fiqhi sebagai berikut:

Ketika siswa diberikan tugas perorangan, sebagian besar sudah mampu menyelesaikannya dengan baik namun masih ada sebagian siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya minat belajar yang dimiliki, terlihat pada saat guru menjelaskan bahan ajar, perhatiannya tidak fokus pada penjelasan guru, sehingga pada saat diberikan tugas tidak mampu mengerjakan tugas tersebut yang pada akhirnya berusaha untuk meniru hasil kerja teman-temannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

**Tabel 4.11**  
**Apakah guru Fiqhi selalu memberikan PR?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	34	76%
2.	Tidak	11	24%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 8*

Tabel di atas, menunjukkan bahwa guru Fiqhi selain memberikan tugas-tugas latihan yang harus dikerjakan di sekolah, juga memberikan tugas rumah (PR). Untuk angket no 8 ini sebanyak 34 (76%) siswa mengatakan “ya”, dan 11 orang siswa atau 24% mengatakan “tidak”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh guru Fiqhi bahwa “tugas-tugas yang diberikan kepada siswa bukan hanya tugas-tugas yang harus diselesaikan di sekolah tetapi terkadang juga memberikan pekerjaan rumah sebagai bahan pelajaran di rumah sehingga siswa tidak hanya menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang sia-sia, selain itu dapat pula menambah pemahaman mereka terhadap bahan ajar yang telah diberikan.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis angket di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Fiqhi di MTs. Yaminas Noling sudah menerapkan metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan daya serap bahan ajar siswa, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun di tempat lain ataupun di rumah, secara perorangan maupun secara berkelompok.

### 3. Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan daya serap bahan ajar siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memahami materi yang

telah diajarkan oleh guru, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya merupakan penerapan metode mengajar. Guru yang mengajar dengan metode yang monoton dan tidak menarik minat belajar siswa, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa. Seperti yang terlihat pada hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**Apakah Anda paham materi yang telah diajarkan oleh guru Fiqhi?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Paham	33	73%
2.	Tidak Paham	12	27%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 9*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar Fiqhi tidak semua siswa paham dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Sebanyak 33 (73%) siswa mengatakan “paham” dan 12 (27%) siswa mengatakan “tidak paham”.

Pemahaman siswa terhadap sebuah bahan ajar dipengaruhi oleh berbagai hal baik faktor intern maupun faktor ekstern. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap daya serap bahan ajar siswa adalah cara penyajian materi atau metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Apakah metode dan strategi mengajar guru Fiqhi mempengaruhi daya serap Anda terhadap bahan ajar?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Mempengaruhi	43	96%
2.	Tidak Mempengaruhi	2	4%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 10*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hampir semua responden mengatakan “mempengaruhi” yakni sebanyak 43 (96%) dan hanya 2 (4%) dari responden yang mengatakan “tidak mempengaruhi”. Dengan demikian, guru hendaknya memperhatikan metode mengajar yang digunakan agar siswa mampu menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Mahrumiati, mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah cara penyampaian bahan ajar, apabila guru menggunakan metode yang bervariasi dan menarik maka siswa akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, olehnya itu guru Fiqhi senantiasa mencoba berbagai metode agar tidak terkesan monoton, salah satunya adalah metode pemberian tugas. Dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan, sebab dengan banyak latihan siswa semakin pintar dan mampu menguasai materi pelajaran.<sup>8</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan jawaban siswa terhadap angket nomor 11, seperti yang tercantum berikut ini:

**Tabel 4.14**

**Apakah dengan pemberian tugas di akhir pelajaran menambah daya serap Anda terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru Fiqhi?**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Menambah	40	89%
2.	Tidak Menambah	5	11%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Hasil Analisis Angket No. 11*

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dipahami bahwa hampir semua responden mengatakan “Menambah” terhadap pertanyaan angket nomor 11, yakni sebanyak 40 (89%) siswa dan 5 (11%) siswa mengatakan “tidak mempengaruhi”.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pemberian tugas sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap bahan ajar Fiqhi di MTs. Yaminas Noling.

#### 4. Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Guru Fiqhi dalam Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Upaya Meningkatkan Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara, dapat dipaparkan hambatan-hambatan guru dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya meningkatkan daya serap bahan ajar Fiqhi siswa MTs. Yaminas Noling, sebagai berikut:

Menurut pemaparan guru Fiqhi MTs. Yaminas Noling bahwa:

Salah satu yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode pemberian tugas adalah masih ada sebagian siswa yang kurang minat dan perhatiannya terhadap pelajaran bahkan acuh tak acuh terhadap tugas-tugas yang diberikan, baik tugas perorangan lebih-lebih tugas kelompok. Ketika diberikan tugas kelompok, hanya sebagian yang serius dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar yang diajarkan masih kurang.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka seorang guru harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang kemudian melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan,

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

sikap dan keterampilan. Olehnya itu, hendaknya setiap guru senantiasa berusaha menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar anak didiknya.

Guru adalah pendidik formal. Guru adalah pelaksana kegiatan menanamkan nilai dan norma pendidikan. Guru yang baik tidak hanya ahli dalam ilmu yang diajarkannya karena tugas guru tidaklah terbatas pada mengajarkan mata pelajaran saja tetapi meliputi tugas mendidik kepribadian kepada siswa dan menumbuhkan minat belajarnya. Sebab apabila minat belajar siswa sudah kuat maka perhatiannya terhadap pelajaran semakin meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya serapnya terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru.<sup>10</sup>

Selain itu, faktor penghambat lainnya yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya peningkatan daya serap bahan ajar siswa adalah faktor intelegensi siswa, tidak semua siswa memiliki kemampuan intelegensi yang sama, sebagian siswa cepat dalam menyerap bahan ajar yang diajarkan, namun sebagian pula lamban dalam memahami materi pelajaran sehingga pada saat pemberian tugas guru perlu menjelaskan beberapa kali barulah mereka dapat memahaminya.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam meningkatkan daya serap siswa adalah kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, jika sarana dan prasana yang tersedia kurang lengkap, hal tersebut akan menjadi penghambat terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah karena alat-alat yang dibutuhkan guru tidak tersedia.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

Tingkat daya serap siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Sebagian siswa misalnya memang tidak memiliki keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru Fiqhi, sebagai berikut:

Salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan daya serap siswa MTs. Yaminas Noling adalah kurangnya motivasi belajar siswa, yakni kurangnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu. Dalam hal ini siswa tidak belajar dengan ikhlas dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan sekedar rutinitas biasa atau karena takut kepada guru dan orang tua.<sup>11</sup>

Demikianlah beberapa hambatan yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya meningkatkan daya serap bahan ajar Fiqhi siswa di MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Metode Pemberian Tugas di MTs. Yaminas Noling**

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian sebelumnya, maka dapat diuraikan bahwa guru Fiqhi di MA Yaminas Noling sudah menerapkan metode pemberian tugas yakni senantiasa memberikan tugas-tugas kepada siswa setelah materi dijelaskan, baik tugas yang harus diselesaikan di sekolah maupun tugas yang dikerjakan di rumah, pribadi maupun secara kelompok. Hal ini dapat dilihat pada

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

tabel 4.4 “apakah guru Fiqhi memberikan tugas setiap akhir pembelajaran?”. Untuk kuisisioner ini sebanyak 37 (82%) siswa menjawab “ya” dan 8 (18%) siswa menjawab “tidak”. Dapat pula dilihat pada tabel 4.11 “apakah guru Fiqhi selalu memberikan PR?”, sebanyak 34 (76%) siswa menjawab “ya” dan 11 (24%) siswa menjawab “tidak”.

Dalam proses belajar mengajar, guru yang merupakan salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif. Untuk menghindari kejemuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan maka hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.<sup>12</sup>

Daya serap siswa terhadap bahan ajar dipengaruhi oleh banyak hal, dan salah satu di antaranya adalah faktor guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi daya serap bahan ajar siswa, olehnya itu, seorang guru hendaknya memahami teknik-teknik dalam penyampaian materi, salah satu di antaranya adalah metode pemberian tugas. Dalam pelajaran Fiqhi, guru senantiasa menerapkan metode tersebut, setiap pertemuan siswa pasti diberikan tugas-tugas

---

<sup>12</sup>Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 52.

setelah penjelasan bahan ajar. Hal itu dimaksudkan agar siswa mampu menyerap bahan ajar yang telah diberikan sebelumnya, sebab dengan pemberian tugas siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih sehingga pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan lebih baik lagi”.<sup>13</sup>

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>14</sup>

Dalam menerapkan metode pemberian tugas, guru hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta dorongan dan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.5 “apakah guru Fiqhi membimbing Anda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan?”, sebanyak 37 (82%) siswa mengatakan “ya” dan 8 (18%) siswa mengatakan “tidak”. Menurut hemat penulis, siswa yang mengatakan tidak, bias disebabkan mereka yang malas dalam bertanya dan meminta bantuan kepada guru.

Dalam memberikana tugas-tugas kepada siswa, guru juga hendaknya senantiasa memeriksa dan memberikan nilai terhadap hasil pekerjaan siswa untuk menambah motivasi belajar mereka dan hal ini sudah dilaksanakan oleh guru Fiqhi MA Yaminas Noling seperti yang dapata dilihat pada tabel 4.7, sebanyak 40 (89%)

---

<sup>13</sup>Mahrumiati, Guru Fiqhi MTs. Yaminas Noling, “wawancara”, tanggal 26 Oktober 2011.

<sup>14</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h.

siswa mengatakan “diperiksa” dan hanya 5 (11%) siswa yang mengatakan “tidak diperiksa”.

## 2. Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Metode mengajar juga berarti strategi yang dikuasai oleh guru untuk mengajar dan menyajikan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami, serta digunakan oleh siswa dengan baik.<sup>15</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya senantiasa menggunakan metode-metode mengajar yang dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga mampu meningkatkan daya serapnya, salah satu metode yang berpengaruh terhadap daya serap siswa adalah metode pemberian tugas, sebab dengan adanya tugas-tugas dari guru maka siswa termotivasi dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan-penjelasan guru dan pada saat diberikan tugas mereka akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 “Apakah metode dan strategi mengajar guru Fiqhi mempengaruhi daya serap Anda terhadap bahan ajar?, untuk kuisisioner ini sebanyak 43 (96%) siswa mengatakan “mempengaruhi” dan hanya 2 (4%) saja siswa yang mengatakan “tidak mempengaruhi”. Seperti yang diungkapkan oleh guru Fiqhi bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah cara penyampaian bahan ajar, apabila

---

<sup>15</sup>Roestiyah N. K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 26.

guru menggunakan metode yang bervariasi dan menarik maka siswa akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, olehnya itu guru Fiqhi senantiasa mencoba berbagai metode agar tidak terkesan monoton, salah satunya adalah metode pemberian tugas. Dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan, sebab dengan banyak latihan siswa semakin pintar dan mampu menguasai materi pelajaran”.<sup>16</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan jawaban siswa terhadap kuisioner nomor 11 yang dapat dilihat pada tabel 4.13 “Apakah dengan pemberian tugas di akhir pelajaran menambah daya serap Anda terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru Fiqhi?”, untuk kuisioner ini sebanyak 40 (89%) siswa mengatakan “menambah” dan hanya 5 (11%) siswa yang mengatakan “tidak menambah”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pemberian tugas di akhir pembelajaran sangat mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan ajar Fiqhi. Olehnya itu, diharapkan kepada setiap pengajar agar senantiasa menerapkan metode tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Guru Fiqhi dalam Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Upaya Meningkatkan Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks dalam menghadapi peserta didik dengan beragam

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

watak dan karakteristik antara satu dengan yang lainnya. Dalam menerapkan suatu metode tentunya terdapat kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan dalam penerapannya baik hambatan tersebut dari dalam pribadi siswa maupun dari luar diri siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru Fiqhi bahwa:

Hambatan dari dalam diri siswa dapat berupa kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka mengikuti pelajaran dengan seadanya saja tanpa berusaha untuk memahami materi-materi yang disajikan oleh guru meraih prestasi, meskipun guru sudah memberikan motivasi dan berusaha menyajikan materi dengan baik namun tetap saja hasilnya kurang maksimal.<sup>17</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Fiqhi, diketahui bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya peningkatan daya serap siswa Yaminas Noling, yaitu: 1) Masih ada sebagian siswa yang kurang minat dan perhatiannya terhadap pelajaran bahkan acuh tak acuh terhadap tugas-tugas yang diberikan, baik tugas perorangan lebih-lebih tugas kelompok. Ketika diberikan tugas kelompok, hanya sebagian yang serius dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar yang diajarkan masih kurang. 2) Faktor intelegensi siswa; tidak semua siswa memiliki kemampuan intelegensi yang sama, sebagian siswa cepat dalam menyerap bahan ajar yang diajarkan, namun sebagian pula lamban dalam memahami materi pelajaran sehingga pada saat pemberian tugas guru perlu menjelaskan beberapa kali barulah mereka dapat memahaminya. 3) Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, jika sarana dan prasarana yang tersedia kurang lengkap, hal tersebut akan menjadi penghambat terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah karena alat-alat yang dibutuhkan guru tidak tersedia. 4) Kurangnya motivasi belajar siswa, yakni kurangnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu. Dalam hal ini siswa tidak belajar dengan ikhlas dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan sekedar rutinitas biasa atau karena takut kepada guru dan orang tua.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling sudah dilakukan oleh guru Fiqh sebagai upaya peningkatan daya serap bahan ajar siswa, tugas-tugas tersebut berupa tugas yang harus dikerjakan di sekolah maupun di tempat lain atau di rumah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dalam hal ini, guru memberikan tugas setiap akhir pembelajaran, dalam pemberian tugas tersebut guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikannya, guru selalu memeriksa dan memberi nilai terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan tugas-tugas yang tidak terlalu sulit untuk dikerjakan oleh siswa, namun menantang dan menarik.

2. Pengaruh metode pemberian tugas kepada siswa di akhir pembelajaran sangat besar terhadap daya serap bahan ajar Fiqh siswa di MTs. Yaminas Noling, sebab dengan pemberian tugas, siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih dan belajar lebih mendalam tentang bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar Fiqhi lebih baik lagi.

3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Fiqhi dalam menerapkan metode pemberian tugas dalam upaya meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang telah disampaikan adalah a) masih kurangnya minat dan perhatian sebagian siswa untuk belajar Fiqhi, b) kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di

sekolah, c) faktor intelegensi siswa yang berbeda-beda, dan d) kurangnya motivasi belajar siswa, yakni kurangnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu.

## **B. Saran-Saran**

1. Sekolah merupakan lingkungan formal tempat siswa menimba ilmu. Olehnya itu, sekolah diharapkan mampu memenuhi hasrat dan kebutuhan setiap siswa, serta mampu memahami sifat dan karakter mereka yang berbeda-beda. Sekolah juga diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi setiap siswa sehingga mereka tidak ragu-ragu dan takut untuk berbuat sesuatu yang mampu mengembangkan diri mereka untuk meraih masa depan yang cemerlang. Selain itu, diharapkan pihak sekolah menyediakan/melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang, ataupun media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan lancar sehingga bisa meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

2. Guru sebagai orang yang berkompeten dalam proses belajar mengajar di sekolah hendaknya senantiasa berusaha mengembangkan diri serta berusaha menjadi guru yang profesional, yakni menguasai bahan ajar dan mampu menyajikannya dengan baik serta menggunakan metode dan strategi yang bervariasi dan menarik minat belajar siswa sehingga setiap siswa mampu memahami dan menyerap apa yang disampaikan oleh guru dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

*al-Qur'anul Karim.*

Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi saw. Menyiapkan Generasi*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Elba, 2006.

Adiputra, Nyoman Martin. *Pengertian Fiqh*. Online: <http://terusbelaajar.wordpress.com/2008/05/19/pengertian-fiqh/>.

Admin. *Manfaat dan Pengertian tentang Bahan Ajar*. Online: <http://www.scribd.com/doc/26566848/Konsep-Dasar-Dan-Pengertian-Bahan-Ajar-Sekolah>.

al-Albani, M. Nashiruddin. "*Mukhtasaar Shahih Muslim*". Diterjemahkan oleh Elly Lathifah, dengan judul: *Ringkasan Shahih Muslim*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2005.

Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Cet. II; Jakarta: Departemen Agama, 2003.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azizah. *Pengertian Daya Serap*. Online: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187854-pengertian-daya-serap>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahan Penataran P4 Bagi Siswa*. Jakarta, 1997.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

- Furqan, Abu. *Pengertian dan Ruang Lingkup Ushul Fiqih*, online: <http://terusbelajar.wordpress.com/2008/05/19/pengertian-fiqh/>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- al-Kholidi, Muh. Abdul Aziz. *Sunan Abu Daud*. Juz 3; Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 275 H.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Roestiyah N.K. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*. Jakarta: Inisiasi, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syafiruddin, Moh. *Metode Pemberian Tugas (Resitasi)* Online: <http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-pemberian-tugas-resitasi>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Yunus, Muh. *Metode Mengajar*. Online: [http://www.Metodologi\\_Pengajaran](http://www.Metodologi_Pengajaran).

## HASIL WAWANCARA

Pertanyaan: Apa visi dan misi MTs. Yaminas Noling?

Jawaban : Visi dan misi MTs. Yaminas Noling adalah terbentuknya anak didik yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara”. Adapun misi MTs. Yaminas Noling, yaitu (a) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik; (b) Menimbulkan semangat keunggulan secara insentif kepada warga Madrasah warga sekolah; (c) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami; (d) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan; (e) Membina olahraga bagi siswa secara berkesinambungan; dan (f) Membina dan menciptakan kondisi bagi siswa untuk bersikap dan berbahasa.

Pertanyaan: Bagaimana sejarah berdirinya MTs. Yaminas Noling?

Jawaban : MTs. Yaminas Noling didirikan pada tahun 1981, berada di bawah naungan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Mujahidin Ansharullah yang disingkat dengan YAMINAS. Sejak berdirinya, MTs. Yaminas Noling dipimpin oleh beberapa orang, yakni:

1. Tahun 1981-1985 dipimpin oleh M. Jalaluddin
2. Tahun 1985-1991 dipimpin oleh Muh. Yunus Halis
3. Tahun 1991-1995 dipimpin oleh St. Zubaedah Tanca
4. Tahun 1995 sampai sekarang dipimpin oleh Abd. Malik Rauf, S. Pd.I

**IAIN PALOPO**

Kepala Sekolah MTs. Yaminas Noling

**ABD. MALIK RAUF, S. Pd. I**

## HASIL WAWANCARA

Pertanyaan: Bagaimana penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling

Jawaban : Guru-guru di sekolah ini sudah menerapkan metode pemberian tugas setiap akhir pembelajaran, sebab salah satu faktor yang mempengaruhi daya serap siswa adalah cara penyampaian bahan ajar, apabila guru menggunakan metode yang bervariasi dan menarik maka siswa akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, olehnya itu saya senantiasa mencoba berbagai metode agar tidak terkesan monoton, salah satunya adalah metode pemberian tugas. Dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan, sebab dengan banyak latihan siswa semakin pintar dan mampu menguasai materi pelajaran

Pertanyaan: Apakah Anda senantiasa memeriksa dan memberi nilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa?

Jawaban : Ya. Saya selalu memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa serta memberikan nilai atas pekerjaan mereka, selain untuk mengetahui hasil pekerjaan siswa juga untuk menambah motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas berikutnya yang diberikan oleh guru, baik tugas perorangan maupun tugas berkelompok, sebab dengan adanya respon dari guru atau pemeriksaan tugas-tugas maka siswa menjadi termotivasi untuk mengerjakannya sebab mereka mengharapkan nilai yang bagus dari guru.

Pertanyaan: Bagaimana respon siswa ketika diberikan tugas?

Jawaban : Ketika siswa diberikan tugas perorangan, sebagian besar sudah mampu menyelesaikannya dengan baik namun masih ada sebagian siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya minat belajar yang dimiliki, terlihat pada saat guru menjelaskan bahan ajar, perhatiannya tidak fokus pada penjelasan guru, sehingga pada saat diberikan tugas tidak mampu mengerjakan tugas tersebut yang pada akhirnya berusaha untuk meniru hasil kerja teman-temannya

Pertanyaan: Menurut Anda apakah metode pemberian tugas dapat meningkatkan daya serap siswa? Sejauhmana pengaruhnya?

Jawaban : Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi daya serap bahan ajar siswa, dalam hal ini seorang guru hendaknya memahami teknik-teknik dalam penyampaian materi, salah satu di antaranya adalah metode pemberian tugas. Dalam pelajaran Fiqhi, guru senantiasa menerapkan metode tersebut, setiap pertemuan siswa pasti diberikan tugas-tugas setelah penjelasan bahan ajar. Hal itu dimaksudkan agar siswa mampu menyerap bahan ajar yang telah diberikan sebelumnya, sebab dengan pemberian tugas siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih sehingga pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan lebih baik lagi

Pertanyaan: Hambatan apa saja dialami dalam menerapkan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling?

Jawaban : Salah satu yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode pemberian tugas adalah masih ada sebagian siswa yang kurang minat dan perhatiannya terhadap pelajaran bahkan acuh tak acuh terhadap tugas-tugas yang diberikan, baik tugas perorangan lebih-lebih tugas kelompok. Ketika diberikan tugas kelompok, hanya sebagian yang serius dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga daya serap mereka terhadap bahan ajar yang diajarkan masih kurang

Guru Fiqhi

**IAIN PALOPO**

**MAHRUMIATI, S. Pd. I**

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Malik Rauf, S. Pd. I  
Jabatan : Kepala MTs. Yaminas Noling  
Alamat : Yaminas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa, yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Aziza Fitri Sukardi  
NIM : 07.16.2.0341  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”**.

Telah datang mengambil data di MTs. Yaminas Noling pada tanggal 25 s/d 26 Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**IAIN PALOPO** Palopo, 17 Nopember 2011  
Kepala MTs. Yaminas Noling

Abdul Malik Rauf, S. Pd. I  
NIP

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahrumiati, S. Pd. I  
Jabatan : Guru Fiqhi MTs. Yaminas Noling  
Alamat : Yaminas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa, yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Aziza Fitri Sukardi  
NIM : 07.16.2.0341  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqhi Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”**.

Telah datang smengambil data di MTs. Yaminas Noling pada tanggal 26 Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 17 Nopember 2011

Guru Fiqhi

**MAHRUMIATI, S. Pd. I.**

## ANGKET PENELITIAN (UNTUK SISWA)

### A. Identitas Siswa

Nama :  
Kelas :

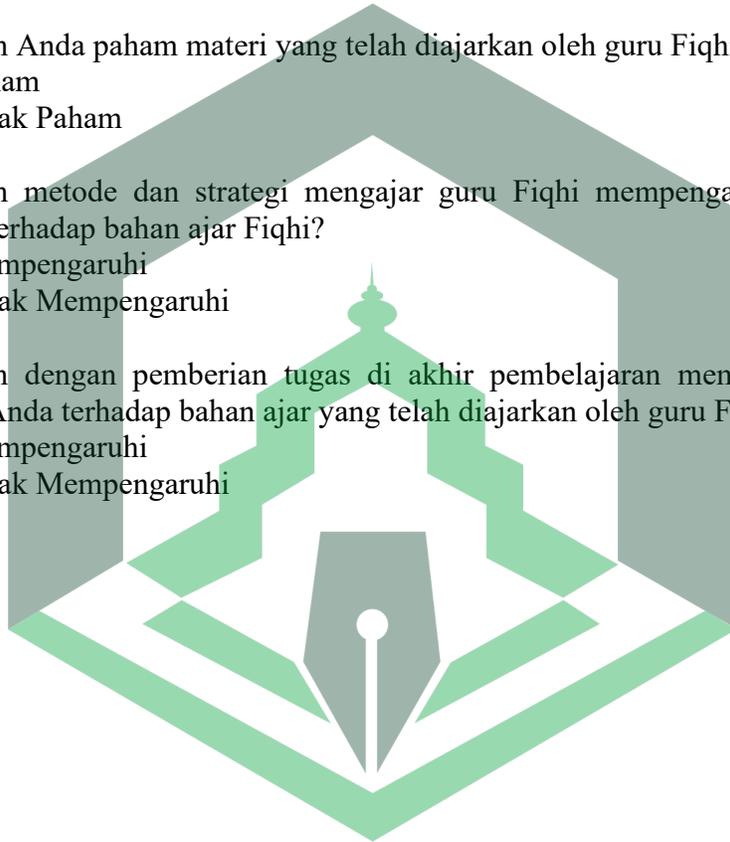
### B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik sebelum Anda menjawab.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### Pertanyaan:

1. Apakah guru Fiqhi memberikan tugas setiap akhir pembelajaran?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah guru Fiqhi membimbing Anda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan?
  - a. Membimbing
  - b. Tidak Membimbing
3. Apakah Anda senang jika diberikan tugas oleh guru Fiqhi?
  - a. Senang
  - b. Tidak Senang
4. Apakah tugas yang diberikan oleh guru Fiqh selalu diperiksa dan diberikan nilai?
  - a. Diperiksa
  - b. Tidak Diperiksa
5. Apakah guru Fiqhi memberikan tugas yang sulit untuk dikerjakan?
  - a. Tidak Sulit
  - b. Sulit
6. Apakah guru Fiqh memberikan tugas yang menantang dan menarik untuk dikerjakan?
  - a. Ya
  - b. Tidak

7. Ketika diberikan tugas perorangan, apakah Anda mampu mengerjakannya?
  - a. Mampu
  - b. Tidak Mampu
8. Apakah guru Fiqhi selalu memberikan PR?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah Anda paham materi yang telah diajarkan oleh guru Fiqhi?
  - a. Paham
  - b. Tidak Paham
10. Apakah metode dan strategi mengajar guru Fiqhi mempengaruhi daya serap Anda terhadap bahan ajar Fiqhi?
  - a. Mempengaruhi
  - b. Tidak Mempengaruhi
11. Apakah dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran mempengaruhi daya serap Anda terhadap bahan ajar yang telah diajarkan oleh guru Fiqhi?
  - a. Mempengaruhi
  - b. Tidak Mempengaruhi



**IAIN PALOPO**

## **DAFTAR WAWANCARA (UNTUK GURU)**

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang “Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Daya Serap Bahan Ajar Fiqh Siswa MTs. Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.

### **I. Petunjuk Pengisian**

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman Anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum Anda memberikan jawaban.

### **II. Identitas Responden**

Nama Lengkap : .....

NIP : .....

Pekerjaan : .....

Jabatan : .....

Alamat : .....

### **III. Pertanyaan**

1. Apa visi dan misi MTs. Yaminas Noling?
2. Bagaimana sejarah berdirinya MTs. Yaminas Noling?
3. Bagaimana penerapan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling?
4. Bagaimana respon siswa ketika diberikan tugas?
5. Apakah Anda memberikan tugas yang menantang dan menarik kepada siswa?
6. Apakah Anda senantiasa memeriksa dan memberi nilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa?
7. Apakah Anda senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru?
8. Menurut Anda apakah metode pemberian tugas dapat meningkatkan daya serap siswa? Sejauhmana pengaruhnya?
9. Hambatan apa saja dialami dalam menerapkan metode pemberian tugas di MTs. Yaminas Noling?